

DR. Didi Tarsidi, M.Pd., UPI

**Dampak Ketunanetraan terhadap
Pembelajaran Bahasa**

Definisi Tunanetra (Pertuni, 2004)

- Orang tunanetra adalah mereka yang
- tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang
- masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).

Implikasi pada Media Baca Tunanetra

- Tunanetra berat memerlukan format buku Braille dan/atau audio
- Low vision memerlukan format buku bertulisan besar, Braille dan/atau audio.
- Proyek penyusunan buku ajar bagi tunanetra seyogyanya memikirkan bagaimana buku ajar itu akan diakses oleh siswa tunanetra.

Definisi Tunanetra (Jernigan, 1994)

- Seorang individu dapat dikatakan tunanetra apabila dia harus menggunakan begitu banyak teknik alternatif untuk dapat berfungsi secara efisien sehingga pola kehidupan sehari-harinya sangat berubah.
- Teknik alternatif adalah cara khusus (baik dengan ataupun tanpa alat bantu khusus) yang memanfaatkan indera-indera nonvisual atau sisa indera penglihatan untuk melakukan suatu kegiatan yang normalnya dilakukan dengan indera penglihatan.

Implikasi

- Ketunanetraan merupakan salah satu karakteristik personal individu.
- Sebagaimana halnya dengan karakteristik lain yang tidak ideal, kadang-kadang orang tunanetra harus melakukan kegiatan dengan cara yang berbeda untuk memenuhi tuntutan lingkungan tanpa penglihatan atau dengan penglihatan terbatas.

Ketunetraan dan Kognisi:

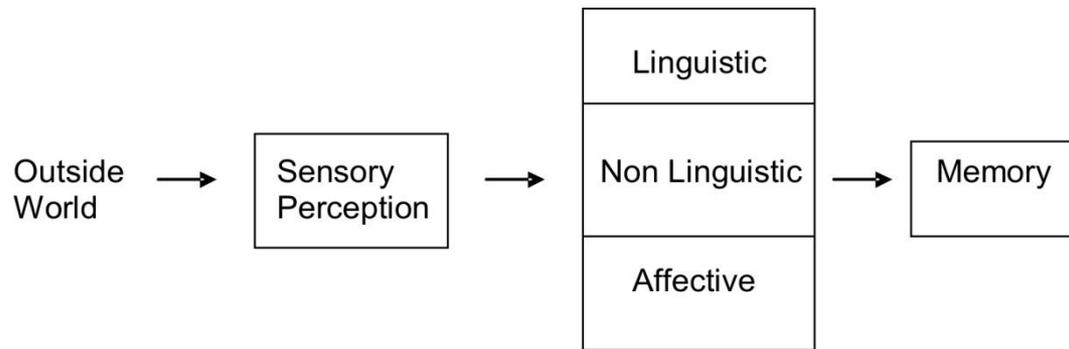
Definisi Kognisi

- Kognisi adalah persepsi individu tentang orang lain dan obyek-obyek yang diorganisasikannya secara selektif.
- Respon individu terhadap orang dan obyek tergantung pada bagaimana orang dan obyek tersebut tampak dalam dunia kognitifnya.
- Citra dunia setiap orang itu bersifat individual.
- “The cognitive map of the individual is not, then, a photographic representation of the physical world; it is, rather, a partial, personal construction in which certain objects, selected out by the individual for a major role, are perceived in an individual manner” (Krech et al., 1982:20).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kognisi

- 1) lingkungan fisik dan sosial individu
- 2) struktur fisiologisnya
- 3) keinginan dan tujuannya
- 4) pengalaman-pengalaman masa lalunya

Proses Penginderaan



Proses Penginderaan (Robert J. Marzano, 1998)

Keterbatasan Akibat Ketunanetraan

- Lowenfeld (Mason & McCall, 1999) mengemukakan bahwa ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang berdampak pada perkembangan fungsi kognitif.
 - (1) keterbatasan dalam sebaran dan jenis pengalaman;
 - (2) keterbatasan dalam kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungan; dan
 - (3) keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan.
- Tetapi tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa keterbatasan-keterbatasan ini juga membatasi potensi.
- Dengan intervensi yang tepat, potensi kognitif anak tunanetra itu dapat berkembang secara lebih baik.

Dampak Ketunanetraan terhadap Inteligensi

- Tillman (Kingsley, 1999): Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara skor rata-rata IQ anak tunanetra dan anak awas.
- Dengan menggunakan WISC (the Wechsler Intelligence Scale for Children), Tillman melaporkan skor IQ rata-rata 92 untuk 110 anak tunanetra usia 7-13 berbanding 96,5 untuk kelompok kontrol yang awas.
- Anak awas lebih tinggi daripada anak tunanetra dalam item tes pemahaman tentang persamaan antarobjek.
- Tidak ada perbedaan antara anak tunanetra dan anak awas dalam skala informasi, aritmetika dan kosa kata.
- Anak tunanetra lebih baik dalam pengerjaan soal-soal yang menggunakan rentangan bilangan 1-10.
- Kolk (Kingsley, 1999): Pada umumnya skor IQ rata-rata tidak berbeda secara signifikan antara anak tunanetra dan anak awas.
- Perbedaan temuan di atas mungkin diakibatkan oleh hakikat jenis tes yang dipergunakan untuk kelompok anak tunanetra dan kelompok anak awas.

Tes Inteligensi Khusus bagi Tunanetra

- Hayes mengambil item-item verbal dari tes inteligensi Stanford-Binet untuk mengukur inteligensi tunanetra (Hallahan & Kauffman, 1991).
- The Blind Learning Aptitude Test (BLAT) adalah performance test yang dirancang oleh Newland (Hallahan & Kauffman, 1991).
- BLAT mencakup fitur untuk mengukur indera taktual.
- Hampir tidak mungkin membandingkan secara langsung antara inteligensi kelompok tunanetra dan awas karena sangat sulit mendapatkan alat ukur yang sebanding.
- Ketunanetraan tidak secara otomatis membuat inteligensi orang menjadi lebih rendah.

Inteligensi dan Bahasa

- Bahasa dan inteligensi begitu berkaitan sehingga ada orang yang mendefinisikan ketunagrahitaan berdasarkan defisit bahasanya.
- Diasumsikan secara meluas bahwa bahasa diperlukan untuk sebagian besar proses berpikir tingkat tinggi, dan oleh karenanya sebagian besar item dalam kebanyakan tes inteligensi melibatkan stimulus verbal, respon verbal, atau keduanya.
- Defisit dalam keterampilan bahasa mungkin merupakan karakteristik yang paling penting yang membedakan antara orang tunagrahita dan non-tunagrahita.
- Karena tidak ada cukup bukti yang menunjukkan dampak ketunanetraan terhadap inteligensi, maka dapat diasumsikan bahwa ketunanetraan tidak berdampak terhadap kemampuan bahasa individu.

Dampak Ketunanetraan terhadap Perkembangan Bahasa Anak

- Kehilangan penglihatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, dan tidak terdapat defisiensi dalam bahasa anak tunanetra (Hallahan & Kauffman, 1991; Kingsley, 1999; Zabel, 1982).
- Banyak studi menunjukkan bahwa siswa-siswa tunanetra tidak berbeda dari siswa-siswa yang awas dalam hasil tes intelegensi verbal.
- Berbagai studi yang membandingkan anak-anak tunanetra dan awas tidak menemukan perbedaan dalam aspek-aspek utama perkembangan bahasa.
- Karena persepsi auditer lebih berperan daripada persepsi visual sebagai media belajar bahasa, maka anak tunanetra relatif tidak terhambat dalam fungsi bahasanya.
- Banyak anak tunanetra bahkan lebih termotivasi daripada anak awas untuk menggunakan bahasa karena bahasa merupakan saluran utama komunikasinya dengan orang lain.
- Satu defisiensi yang oleh beberapa peneliti ditemukan pada bahasa anak tunanetra adalah tingginya kadar verbalisme pada bahasa mereka.

Ketunanetraan dan Bahasa Tubuh

- Bahasa tubuh (body language) adalah postur atau gerakan tubuh (termasuk ekspresi wajah dan mata) yang mengandung makna pesan, merupakan sarana komunikasi yang penting untuk melengkapi bahasa lisan di dalam komunikasi sosial.
- Keterampilan bahasa tubuh secara tradisi dipelajari melalui modeling dan umpan balik menggunakan penglihatan.
- Bahasa tubuh harus diajarkan kepada anak tunanetra secara sistematis dan terencana.
- Sejumlah peneliti telah berhasil dalam mengajarkan keterampilan bahasa tubuh kepada anak tunanetra melalui prinsip-prinsip behavioristik (McGaha & Farran, 2001; Jindal-Snape et al., 1998; Hallahan & Kauffman, 1991).
- Buku ajar bahasa bagi siswa tunanetra seyogyanya mencakup pembelajaran bahasa tubuh (misalnya melalui drama).

Daftar Pustaka

- Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. Virginia:Prentice hall International, Inc.
- Jernigan, K. (1994). *If Blindness Comes*. Baltimore: National Federation of the Blind.
- Jindal Snape, D.; Kato, M.; Maekawa, H. (1998). "Using Self Evaluation Procedures to Maintain Social Skills in a Child Who Is Blind". *Journal of Visual Impairment and Blindness*, May 1998, 362-366.
- Kingsley, M. (1999). "The Effects of a Visual Loss", dalam Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999). *Visual Impairment: Access to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers
- Krech, D.; Crutchfield, R. S.; & Ballachey, E. L. (1982). *Individual in Society*. Berkeley: McGraw-Hill International Book Company.
- Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999). *Visual Impairment: Access to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers
- Marzano, R. J. (1998). *A Theory Based Meta Analysis of Research on Instruction*. Aurora, Colorado: Mid continent Regional Educational Laboratory.
- McGaha, C. G. & Farran, D. C. (2001). "Interactions in any Inclusive Classroom: The Effects of Visual Status and Setting". *Journal of Visual Impairments and Blindness*. February 2001, 80-94.
- Pertuni (2004). *Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tunanetra Indonesia, Pasal 1 Ayat 1*.
- Zabel, M. K. (1982). "Characteristics of Handicapping Conditions". In: Neely, M. A. (1982). *Counseling and Guidance Practices with Special Education Students*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.